BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PENELITIAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Audit

2.1.1.1 Pengertian Audit

Berdasarkan ISO 9000:2005 (3.9.1), pengertian audit adalah proses sistematis, mandiri, dan terdokumentasi untuk memperoleh bukti audit dan mengevaluasinya secara objektif untuk menentukan sejauh mana kriteria audit terpenuhi. Dengan kata lain, seorang auditor memeriksa bahwa auditee melakukan pekerjannya berdasarkan standar yang digunakan berupa ISO 9001 maupun standar lain yang digunakan oleh perusahaan termasuk dokumen Sistem Manajemen Mutu yang dimiliki, metode terencana yang meliputi prosedur dan instruksi kerja, serta menguji keefektifan sistem dengan meninjau keluhan pelanggan, audit, pencapaian sasaran mutu, dan lain-lain. Bahkan dalam kondisi tertentu, verifikasi produk juga dimungkinkan.

Definisi audit menurut Alvin A. Arens, Mark S. Beasley dan Randal J. Ender (2011 : 4) yaitu :

> "Audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen".

Sedangkan menurut Mulyadi (2009: 9)

> "Audit adalah suatu proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan

> tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan".

Menurut William F. Messier, Steven M dan Dorlas F. Prawitt yang diterjemahkan oleh Nuri, H (2009:16) yaitu:

> "Auditing adalah suatu proses sistematis mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara obektif sehubungan dengan asersi atas tindakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antatra asersi-asersi tersebut dan menetapkan kriteria serta mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan".

Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa audit adalah proses sistematis, mandiri, dan terdokumentasi untuk memperoleh bukti audit dan mengevaluasinya secara objektif mengenai informasi tingkat kesesuaian antara tindakan atau peristiwa ekonomi yang terjadi dengan kriteria yang telah di tetapkan, serta melaporkan hasilnya kepada pihak yang membutuhkan, dan dimana auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

2.1.1.2 Jenis – Jenis Audit

Jenis-jenis audit menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:4) yaitu sebagai berikut :

1. Audit Operasional (*Operational Audits*)
2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audits*)
3. Audit atas laporan keuangan (*Financial Statement Audits*)

Adapun pembahasan dari jenis-jenis auditnya itu sebagai berikut :

a. Audit Operasional (*Operational Audits*) adalah Auditor manajemen yang profesional yang bertugas untuk membantu mengendalikan operasional perusahaan.
b. Audit Kepatuhan (*Compliance Audits*) adalah Audit Kepatuhan bertujuan untuk menentukan apakah klien telah mengikuti kebijakan, prosedur dan peraturan yang telah ditentukan pihak yang otoritasnya lebih tinggi.
c. Audit atas laporan keuangan (*Financial Statement Audits*) adalah Audit Laporan Keuangan bertujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan wajar, sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu.

Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditor adalah pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut Mulyadi (2009: 13).

2.1.1.3 Golongan Audit

Menurut Mulyadi (2009:28) menjelaskan orang atau sekelompok orang yang melaksanakan audit dapat dikelompokan menjadi 3 golongan antara lain :

1. Auditor independen
2. Auditor Pemerintah
3. Auditor Intern

Dari kutipan diatas didefinisikan sebagai berikut :

1. Auditor Independen

   Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Audit tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan seperti : kreditur, investor, dan instansi pemerintahan.

2. Auditor Pemerintah

   Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggung jawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggung jawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah.

3. Auditor Intern

   Auditor intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan Negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menetukan efisiensi dan efektifitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

2.1.2 Fee Audit

2.1.2.1 Pengertian Fee Audit

Menurut Securities and Exchange Commission, Peraturan Final, fee audit adalah Biaya yang dibayar untuk audit tahunan dan review dari laporan keuangan terbaru tahun fiskal.

Menurut aturan etika kompartemen akuntan publik (2008) bahwa fee audit adalah jumlah biaya dapat bervariasi tergantung pada penugasan resiko, kompleksitas layanan yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan seperti layanan, biaya terkait struktur kantor akuntan publik dan pertimbangan profesional lainnya.

Dalam kata aturan CAC, anggota tidak diperbolehkan untuk mendapatkan klien dengan menawarkan biaya yang dapat merusak citra profesi. Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Umum Ikatan Akuntan Publik Indonesia No: Kep.024/IAPI/VII/2008 bahwa dalam menetapkan biaya audit, akuntan publik harus mempertimbangkan hal-hal berikut : kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab sesuai dengan hukum, kemandirian, tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, dan tingkat kompleksitas dari pekerjaan, jumlah waktu yang diperlukan untuk secara efektif digunakan oleh akuntan publik dan stafnya untuk mendapatkan pekerjaan yang dilakukan, dan pembentukan dasar imbalan yang telah disepakati.

Menurut Mulyadi (2009:67)

> "Fee audit merupakan biaya yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa auditnya, besarnya tergantung dari resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan".

Menurut Sukrisno Agoes (2012:56):

"Komisi audit adalah imbalan dalam bentuk uang atau barang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien atau pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain".

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa fee audit adalah biaya yang dikeluarkan oleh suatu entitas untuk membayar audit tahunan dan review laporan keuangan terbaru dalam fiskal yang disesuaikan dengan penugasan resiko, kompleksitas layanan yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan seperti layanan, biaya terkait struktur kantor akuntan publik dan pertimbangan profesional lainnya

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fee Audit

Menurut Supriyatna (2007:86), faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya fee audit adalah :

1. Besar kecilnya auditee.

   Jelas masalah ini menjadi krusial jika ketika kita banyak melihat yayasan ataupun organisasi nirlaba yang memerlukan jasa audit namun kondisi keuangannya minim.

2. Lokasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

   Biaya overhead Kantor Akuntan Publik di daerah secara umum lebih kecil dibandingkan dengan biaya overhead di ibukota.

3. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

   Ketika dikaitkan dengan besar kecilnya kantor, kantor yang berdomisili di kota besar akan memiliki standar gaji yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan KAP yang terletak di kota pinggiran.

Faktor-faktor diatas sangat berpengaruh terhadap penentuan fee audit yang akan dibebankan KAP kepada kliennya. Faktor lain seperti berapa target profit yang akan didapatkan owner jelas sangat besar pengaruhnya juga. Sampai saat ini masih sulit mencari kesepakatan berapa nilai fee audit yang mesti diberlakukan.

2.1.2.3 Indikator Fee Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2012:54) Indikator dari fee audit dapat di ukur dari :

1. Resiko penugasan

   Sebagai sebuah profesi yang beresiko terhadap pertanggung jawaban kerjaannya, maka resiko penugasan menjadi pertimbangan besar kecilnya biaya yang akan ditentukan untuk tugas yang diberikan

2. Kompleksitas jasa yang diberikan

   Semakin sulit tugas audit yang diberikan, maka akan semakin besar pula biaya yang dikeluarkan oleh sebuah auditee.

3. Struktur biaya kantor akuntan publik yang bersangkutan dan pertimbangan profesi lainnya

   Sebagai sebuah bidang ahli yang sejajar dengan profesi khusus lainnya, pertimbangan nilai seorang auditor akan disesuaikan dengan profesi khusus lainnya.

4. Ukuran KAP

   Diukur berdasarkan besar kecilnya sebuah KAP, KAP yang berdomisili di kota besar akan memiliki standar gaji yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang ada di kota-kota kecil

Jika ketetapan mengenai fee audit minimal diberlakukan, maka organsasi yang memiliki sumber daya keuangan terbatas sulit untuk mendapatkan jasa audit. Begitu pula KAP yang akan menyumbangkan jasa yang dimiliki untuk kemajuan organisasi nirlaba akan terhambat dengan ketentuan besar audit fee tersebut.

2.1.3 Kompetensi Auditor

2.1.3.1 Pengertian Kompetensi Auditor

Dalam perkembangannya, lahirlah berbagai model kompetensi yang diikuti dengan berbagai istilah yang kian beragam, sehingga muncul istilah kompeten (competency). Kompeten merujuk pada area pekerjaan atau peranan yang mampu dilakukan oleh seseorang dengan kompeten, seperti kemampuan seorang manajer untuk melaksanakan standar-standar yang dipersyaratkan di dalam pekerjaan. Berisi tugas-tugas pekerjaan beserta output jabatan yang

diharapkan. Istilah kompeten banyak berkembang di kalangan praktisi pelatihan Sucipto Budi W. (2008 :134).

Kompetensi lebih merujuk pada dimensi-dimensi perilaku yang terletak di balik kinerja yang kompeten. Inilah yang berkembang dikalangan peneliti dan para konsultan di bidang efektifitas manajerial. Contohnya deskripsi mengenai perilaku, sikap, dan karakteristik orang dalam melakukan berbagai tugas pekerjaan untuk menghasilkan output jabatan yang efektif dan outstanding serta superior (Sucipto Budi W. 2008 :135).

Kompetensi juga didefinisikan berbeda-beda, tergantung model, dan pendekatan yag digunakan, dalam kamus bahasa kompetensi didefinisikan sebagai "*...an ability to do something for a task*:, menurut Boyatzis sendiri, kompetensi merupakan karakteristik yang mendasar pada diri seseorang Sucipto Budi W. (2008 :136).

Sedangkan hasil konferensi kompetensi yang melibatkan para pakar SDM di Johanessburg pada tahun 1995, mendefinisikan kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang saling terkait, yang memengaruhi sebagian besar jabatan (peranan ataupun tanggung jawab), berkorelasi dengan kinerja pada jabatan tersebut, dan dapat diukur dengan standar-standar yang dapat diterima, serta dapat ditingkatkan melalui upaya-upaya pelatihan dan pengembangan. Definisi inilah yang kemudian menjadi rujukan untuk definisi kompetensi Sucipto Budi W. (2008 :136).

> "Kompetensi artinya auditor harus mempunyai kemampuan, ahli dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambil" Siti Kurnia Rahayu dan Ely suhayati (2009 : 2).

Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu Arens dkk., (2008 : 5).

Menurut (Rai, 2008) Kompetensi auditor adalah sebagai berikut :

> "Kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar, dan dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya".

Sedangkan menurut Wibowo (2007:86) menjelaskan bahwa kompetensi adalah sebagai berikut:

> "Suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta dukungan oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut."

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa auditor harus senantiasa bertindak sebagai seseorang yang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pelatihan yang memadai dan pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam bidang praktik audit agar dapat melakukan audit secara objektif dan cermat.

Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium Suraida (2005).

2.1.3.2 Sudut Pandang Kompetensi Auditor

Adapun kompetensi menurut De Angelo (1981) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Masing-masing sudut pandang akan dibahas mendetail berikut ini:

1. Kompetensi Auditor Individual

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit. Seperti yang dikemukakan oleh Libby dan Frederick (1990) bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik.

2. Kompetensi Audit Tim

"Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit Wooten, (2003).

3. Kompetensi dari sudut pandang KAP

"Besaran KAP menurut Dies & Giroux (1992) diukur dari jumlah klien dan persentase dari audit fee dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. Berbagai penelitian misal De Angelo (1981), Davidson dan Neu (1993), Dye (1993), Becker et.al (1998), Lennox (1999) menemukan hubungan positif antara besaran KAP dan kualitas audit. KAP yang

besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi dipasar.

Berdasarkan uraian diatas maka kompetensi dapat dilihat malalui berbagai sudut pandang. Namun dalam penelitian ini akan digunakan kompetensi dari sudut auditor individual, hal ini dikarenakan auditor adalah subjek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

2.1.3.3 Indikator Kompetensi Auditor

Adapun Indikator Kompetensi Auditor menurut (SPAP, PSA No.04, 2001) adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan
b. Pengalaman
c. Pendidikan
d. Pelatihan

Berdasarkan komponen-komponen diatas dapat dijelaskan sebagai berikut

a. Pengetahuan

   "Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seseorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks". Meinhar d et.al (1987) dalam Harhianto (2006:35).

b. Pengalaman

Pengalaman adalah pengetahuan atau keahlian yang didapat dari pengamatan langsung atau partisipasi dalam suatu peristiwa dan aktivitas yang nyata. Webster's Ninth New Collegiate Dictionary (1991) dalam Harhianto (2006:34).

c. Pendidikan

"Auditor eksternal harus selalu memelihara atau mempertahankan kualitas profesionalnya serta kemampuan teknisnya melalui pendidikan secara berkesinambungan. Mereka harus berusaha memperoleh informasi tentang kemajuan dan perkembangan baru dalam standar, prosedur dan teknik-teknik audit".

d. Pelatihan

"Auditor yang menerima pelatihan dan umpan balik tentang deteksi kecurangan menunjukan tingkat skeptik dan pengetahuan tentang kecurangan yang lebih tinggi dan mampu mendeteksi kecurangan dengan lebih baik dibanding dengan audit yang tidak menerima perlakuan tersebut". Carpenter.et.al (2005).

2.1.4 Kualitas Audit

2.1.4.1 Pengertian Kualitas Audit

Audit yang berkualitas adalah audit yang dilakukan sesuai standar audit dan mampu untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan dalam pelaporan keuangan dan melaporkan kesalahan-kesalahan yang ditemukan tersebut sesuai dengan harapan pengguna laporan keuangan sebagai konsumen.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), bahwa audit yang dilaksanakan auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing mencakup mutu professional (*professional qualities)* auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor.

Menurut J.P Russel (2000 : 178) menyatakan bahwa :

> "Kualitas audit merupakan bagian dari fungsi jaminan kualitas. penting untuk memastikan kualitas karena digunakan untuk membandingkan kondisi aktual dengan persyaratan dan melaporkan hasil tersebut kepada manajemen.

Sedangkan Arens.et.,al (2011:105), definisi kualitas audit mencakup pengertian sebagai berikut :

> "Kualitas audit berarti bagaimana memberitahukan temuan audit dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan reporting adalah refleksi etika atau integritas auditor, khususnya kemerdekaan ".

Menurut Boyton dkk (2010:7) kualitas audit adalah sebagai berikut :

> "Kualitas jasa sangat penting untuk menghasilkan bahwa profesi bertanggung jawab kepada klien, masyarakat umum dan aturan-aturan. Kualitas audit mengacu pada standar yang berkenaan pada kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang berkaitan".

Dari pengertian tentang kualitas audit di atas maka dapat dikatakan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Sehingga berdasarkan definisi di atas dapat terlihat bahwa auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dan untuk menjalankan kewajibannya, ada 3 komponen yang harus dimiliki oleh auditor yaitu kompetensi (keahlian), independensi dan *due professional care.* Tetapi dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil, salah satunya tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan.

2.1.4.2 Indikator Kualitas Audit

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:41),

> "Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggungjawab profesinya untuk melakukan audit atas laporan keuangan.Standar auditing mencerminkan ukuran mutu pekerjaan audit laporan keuangan".

Menurut Pernyataan Standar Auditing No. 01, menyatakan standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001:150.1-150.2) terdiri atas 10 standar dan terbagi dalam 3 (tiga) kelompok:

1. Standar Umum
2. Standar Pekerjaan Lapangan
3. Standar Pelaporan

Berdasarkan standar auditing diatas dapat diuraikan penjelasannya sebagai berikut :

1. Standar Umum

   Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya. Standar umum terdiri atas :

   a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan yang cukup sebagai auditor.
   b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, indenpedensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
   c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

   Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan dilapangan (*audit field work*) mulai dari perencanaan audit dan supervisi, pemahaman dan evaluasi pengendalian intern, pengumpulan bukti-bukti audit melalui

compliance test, subtantive test, analytical review, sampai selesainya *audit field work*. Standar pekerjaan lapangan terdiri atas :

a. Pekerjaan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

Standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independen dalam penyusunan laporan auditnya. Standar pelaporan terdiri atas :

a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
b. Laporan auditor harus menunjukan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
c. Pengungkapan informatif dalam laporan keungan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan jika ada dan tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan yang baik karena dengan hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya dan akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Untuk menghasilkan audit yang berkualitas seorang auditor yang bekerja dalam suatu tim di tuntut untuk memiliki kompetensi yang cukup.

Didalam SPAP Seksi 210 PSA No.04 (2001:210.1) yang tercantum dalam standar umum pertama berbunyi : "Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor".

Salah satu fungsi dari akuntan publik adalah menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Namun adanya konflik kepentingan antara pihak internal dan eksternal perusahaan, menuntut akuntan publik untuk menghasilkan laporan auditan yang berkualitas yang dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut. Hal inilah yang memunculkan pertanyaan

tentang bagaimana kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan klien.

Sehingga berdasarkan logika diatas maka Fee audit dan kompetensi auditor memiliki pengaruh terhadap Kualitas Audit, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

2.2.1 Hubungan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2012:46) menyatakan bahwa fee audit berpengaruh terhadap kualitas audit yaitu sebagai berikut :

> "Anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan fee yang dapat berkibat pada kualitas auditnya".

Menurut SPAP Seksi 240.1 (2011:33) menyatakan bahwa :

> "Dalam melakukan negoisasi mengenai jasa professional yang diberikan. Praktisi dapat mengusulkan jumlah imbalan jasa professional yang dipandang sesuai. Fakta terjadinya jumlah imbalan jasa yang diusulkan oleh praktisi yang satu lebih rendah dari praktisi yang lain bukan merupakan pelanggaran terhadap kode etik profesi, namun demikian, ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika profesi dapat saja terjadi dari besaran imbalan jasa professional yang diusulkan,.Sebagai contoh ancaman kepentingan pribadi terhadap kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian professional dapat terjadi ketika besaran imbalan jasa professional yang diusulkan sedemikian rendahnya, sehingga dapat mengakibatkan tidak dapat dilaksanakannya perikatan dengan baik berdasarkan standar teknis dan dampaknya pada kualitas audit yang dihasilkan".

Hoitash et al. (2007) pada saat auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran fee yang harus dibayarkan oleh pihak manajemen terhadap hasil kerja laporan auditan, maka kemungkinan besar akan terjadi konsesi resiprokal yang jelas akan mereduksi kualitas laporan auditan. Tindakan ini jelas menjurus kepada tindakan yang mengesampingkan profesionalisme, dimana

konsesi resiprokal tersebut akan mereduksi kepentingan penjagaan atas kualitas auditor.

Hasil penelitian Bambang Hartadi (2009) Dari hasil uji statistik menggunakan regresi linear berganda, terbukti bahwa Fee audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sementara rotasi dan reputasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Dalam penelitian Rita Yuniarti (2011) Hasil penelitian ini dengan pengujian hipotesis bahwa ukuran perusahaan BPA tidak signifikan mempengaruhi Audit berkualitas di kantor akuntan publik di Bandung. Kualitas audit yang dihasilkan karena jumlah klien Audit yang bekerja dalam satu tahun dan jumlah staf dalam satu tahun, dan biaya audit yang signifikan mempengaruhi kualitas audit . Biaya yang lebih tinggi akan meningkatkan kualitas audit , kualitas audit ditingkatkan karena biaya audit yang diperoleh dalam satu tahun dan biaya operasional yang diperkirakan diperlukan untuk melaksanakan proses audit . Tapi bersamaan, BPA ukuran perusahaan dan jumlah biaya audit secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit di KAP yang ada di Bandung.

Hay dan Davis (2005), menemukan bahwa fee audit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit selain faktor reputasi akuntan publik, ukuran dari kantor akuntan publik, professionalisme akuntan publik, keanggotaan pada organisasi profesi dan pendidikan akuntan publik. Jensen dan payne (2005), menemukan proses pengadaan jasa audit secara umum dan elemen dari proses pengadaan jasa audit secara individual berhubungan dengan spesialisasi akuntan publik dibidang industri klien dan audit yang lebih berkualitas dan fee audit

manajer memandang proses pengadaan jasa audit sebagai suatu mekanisme untuk regulasi kualitas audit dan fee audit.

2.2.2 Hubungan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan yang baik karena dengan hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya dan akan menghasilkan kualitas yang baik.

Menurut Mulyadi (2008:58) terdapat hubungan antara kompetensi dan kualitas audit antara lain sebagai berikut :

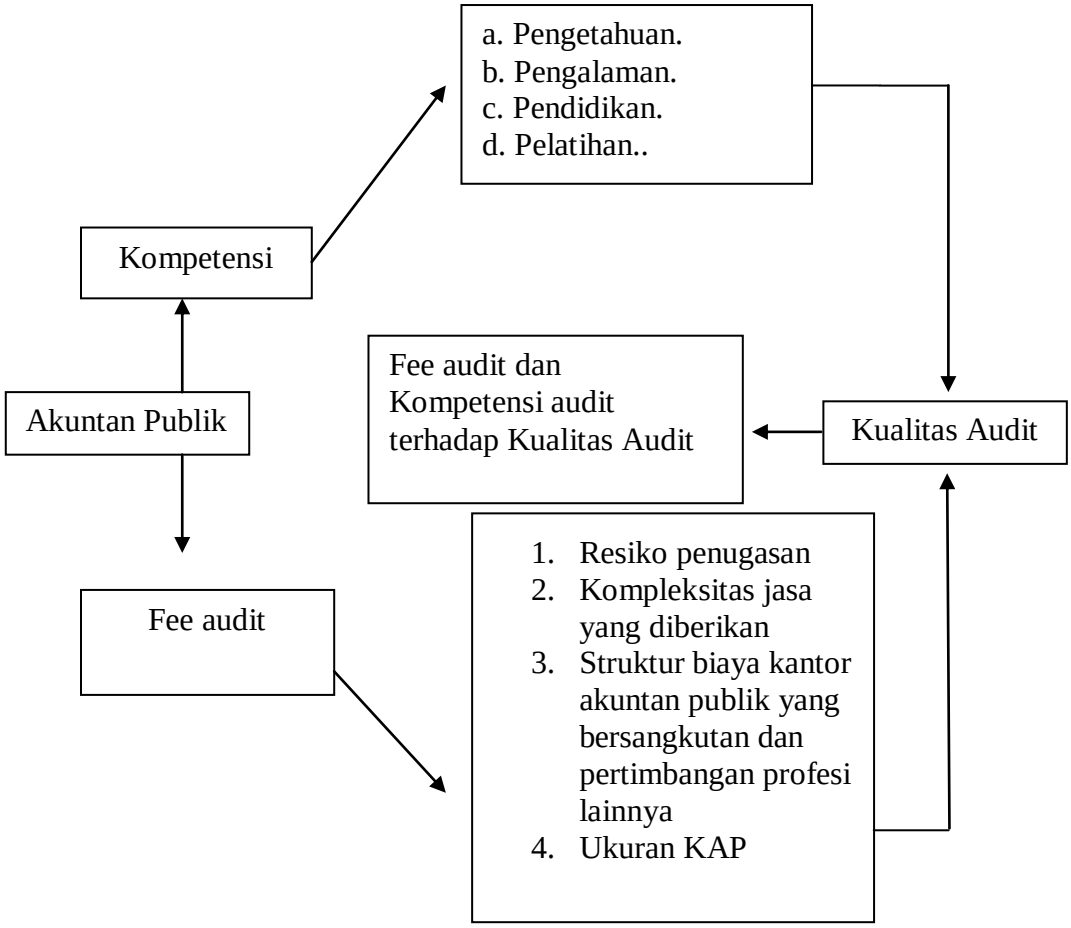
"Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang di berikan memenuhi tingkatan profesionalisme tinggi seperti di syaratkan oleh prinsip etika",

Karena tanggung jawab yang besar merupakan hal penting bagi tenaga ahli (auditor) yang bekerja di suatu Kantor Akuntan Publik untuk memiliki kompetensi yang tinggi. Dengan adanya kompetensi yang dimilikinya, mereka dapat melaksanakan audit dengan efisien dan efektif. Para pembaca laporan keuangan yang merasa yakin akan kompetensi auditor, maka akan mempercayai pula laporan-laporan yang mereka hasilkan kualitas audit Arens dan Loebbecke dalam Amir Abadi Jusuf, (1996 : 14).

Penelitian yang dilakukan oleh Sukriah.,dkk (2009) untuk menguji pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektifitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan menyimpulkan bahwa pengalaman kerja, objektifitas

dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Penelitian oleh Tarigan (2011) untuk mencari bukti empiris apakah ada pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa secara simultan pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Sedangkan secara parsial pengalaman kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja manajerial.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa seorang auditor yang kompeten atau yang memiliki pengetahuan, pendidikan, pengalaman dan pelatihan yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah laporan keuangan secara lebih mendalam harus secara terus menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya dan harus mempelajari, mamahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam standar auditing yang ditetapkan oleh organisasi profesi untuk meningkatkan kualitas audit. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang diberikan.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Penelitian

2.2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun tabel yang menjelaskan mengenai perbedaan dan perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu seperti berikut ini :

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian (Kesimpulan)
1	**Bambang Hartadi (2009)**	PENGARUH FEE AUDIT, ROTASI KAP, DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP	Fee audit, Rotasi KAP dan Reputasi auditor sebagai variable moderasi, dan Kualitas Audit variabel	Penelitian ini menguji pengaruh dari fee audit terhadap kualitas audit, rotasi audit terhadap kualitas audit, serta Reputasi audit terhadap kualitas audit. Dari hasil

		KUALITAS AUDIT DI BURSA EFEK INDONESIA	dependen	uji statistik menggunakan regresi linear berganda, terbukti bahwa Fee audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sementara rotasi dan reputasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
2	WAHYUDIN NOR (2006)	PENGARUH FEE AUDIT, KOMPETENSI AUDITOR DAN PERUBAHAN KEWENANGAN TERHADAP MOTIVASI AUDITOR	Meneliti Fee Audit, Kompetensi Auditor, dan Perubahan Kewenangan sebagai Variabel Independen dan Motivasi Auditor sebagai variabel dependen	Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahawa fee audit berpengaruh positif signifika terhada motivasi auditor. Demikian pula hipotesis yang menyatakan bahw kompetensi auditor erpengaruh positif signifikan terhada motivasi auditor. Namun penelitian ini gagal menerima hipotesis yang diajukan peneliti bahwa perubahan kewenangan berpengaruh negative signifikan terhadap motivasi auditor.
3	Januar Dwi Widya Rahmawati (2013)	PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT	(X1) meneliti Kompetensi,(X2) Independensi, dan (Y) adalah Kualitas Ausit	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan masalah serta tujuan dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial variabel variabel independen yaitu kompetensi (terdiri dari pengetahuan dan pengalaman) dan independensi (terdiri dari lama hubungan dengan klien dan tekanan dari klien) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kualitas audit dengan arah pengaruh positif untuk variabel pengetahuan, pengalaman,

				dan lama hubungan dengan klien. Artinya semakin meningkat pengetahuan, pengalaman dan lama hubungan auditor dengan klien maka akan meningkatkan kualitas audit yang diberikan. Namun untuk variabel tekanan dari klien diperoleh hasil negatif, artinya semakin tinggi tekanan dari klien maka akan menurunkan kualitas audit yang diberikan.
4	Yossi Septriani	PENGARUH INDEPENDENSI DAN KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT, STUDI KASUS AUDITOR KAP DI SUMATERA BARAT	X1 Independensi Kompetensi, X2, dan Y adalah Kualitas Audit	Independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit oleh auditor KAP sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin independen seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya akan semakin baik pula kualitas auditnya. Kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit oleh auditor KAP sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik kompetensi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya akan semakin baik pula kualitas auditnya. Independensi dan kompetensi auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor KAP.
5	M.Nizarul Alim,Trisna Hapsari,	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas	variabel independen Kompetensi (X1) dan	Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap

	Liliek Purwanti (2007)	Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi	Independensi (X2) terhadap variabel dependen kualitas audit dengan etika auditor srbagai variable Moderasi (Y).	kualiats audit. Hal ini membuktikan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik dimana kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan.
6	Marsellia (2012)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Auditor Di KAP Big Four Jakarta)	Kompetensi dan independensi sebagai variabel independen. Kualitas audit sebagai variabel dependen.	kualitas audit yang baik dapat dihasilkan dari auditor yang memiliki kompetensi yang baik pula. Kompetensi sendiri terdiri dari dua dimensi yaitu pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan yang terus dibaharui dan ditambah, dapat membantu auditor untuk melaksanakan tugasnya dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan serta menghasilkan kualitas audit yang baik dan dapat diandalkan
7	Phaithun Intakhan and Phapruke Ussahawanitchakit (2009)	*Impact of Professional Comitment and Ethical Orientation on Audit Independence and Audit Quality*	1. *Proffesional Comitment* 2. *Ethical Orientation* 3. *Audit Independence* 4. *Audit Effectiveness* 5. *Professional Responsibility*	Penelitian ini telah membuktikan bahwa independensi dan akuntabilitas berpengaruh positifdan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin auditor mampu menjaga independensinya dalam menjalankan penugasan profesionalnya maka kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat. Semakin auditor menyadari akan tanggungjawab profesionalnya maka kualitas audit akan terjamin dan terhindar dari

				tindakan manipulasi
8	Achmat Badjuri (2011)	FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KUALITAS AUDIT	Meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Audit	Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik dimana kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan.

2.3 Hipotesis

Menurut Suad Husnan (2001:133), dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai populasi yang telah didapat, biasanya didahului oleh pengandaian atau asumsi mengenai populasi yang bersangkutan. Pengandaian ini, mungkin benar ataupun tidak benar yang kemudian disebut dengan hipotesis.

Berdasarkan identifikasi dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

(H_1) : Fee audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

(H_2) : Kompetensi auditor berpengaruh terhdap kualitas audit.

(H_3) : Fee audit dan Kompetensi audit berpengaruh terhadap kualitas audit.